

Komunikasi interpersonal petugas pada survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) di Kabupaten Nias

Interpersonal communication of officers in the national socio-economic survey (SUSENAS) in Nias Regency

Denuari Mendrofa*, Ninis Agustini Damayani, Susie Perbawasari

*Corresponding author, Email: denuari22001@mail.unpad.ac.id

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor, Indonesia

Paper received: 24-09-2024; revised: 29-10-2024; accepted: 14-11-2024; published: 30-04-2025

How to cite (APA Style): Mendrofa, D., Damayani, N. A., & Perbawasari, S. (2025). Komunikasi interpersonal petugas pada survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) di Kabupaten Nias. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 8(1), 133-143. DOI: 10.17977/um022v8i12025p133-143

Abstract

This research aims to analyze the interpersonal communication conducted by officers or partners of the Central Bureau of Statistics (BPS) of Nias Regency in the implementation of the National Economic Survey in Nias Regency. This research emphasizes the importance of initial communication between officers and respondents, as well as the role of official attributes such as name tags and letters of assignment in building public trust and the use of local language. Using a qualitative approach, this research explored the experiences of survey officers and respondents to understand the challenges faced in data collection. The results showed that effective communication, including the use of appropriate local language and a local culture-based approach, greatly influenced the quality of data collected. Despite challenges such as respondent boredom and differences in social backgrounds, this study identified communication strategies that can increase respondent engagement. The findings are expected to provide recommendations for BPS Nias Regency to improve the effectiveness of the data collection process through better communication strategies so as to produce accurate and representative data for development planning in the Nias Regency area.

Keywords: Central Bureau of Statistics; interpersonal communication; SUSENAS; officer communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh petugas atau mitra Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Nias dalam pelaksanaan Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) di Kabupaten Nias. Penelitian ini mengedepankan pentingnya komunikasi awal antara petugas dan responden, serta peran atribut resmi seperti name tag dan surat tugas dalam membangun kepercayaan masyarakat serta penggunaan bahasa daerah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman petugas survey dan responden untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, termasuk penggunaan bahasa daerah yang sesuai dan pendekatan berbasis budaya lokal, sangat berpengaruh terhadap kualitas data yang dikumpulkan. Meskipun terdapat tantangan seperti kejenuhan responden dan perbedaan latar belakang sosial, penelitian ini mengidentifikasi strategi komunikasi yang dapat meningkatkan keterlibatan responden. Temuan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi BPS Kabupaten Nias untuk meningkatkan efektivitas proses pengumpulan data melalui strategi komunikasi yang lebih baik, sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan representative bagi perencanaan pembangunan di daerah Kabupaten Nias.

Kata kunci: BPS; komunikasi interpersonal; SUSENAS; komunikasi petugas

PENDAHULUAN

Pendataan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), yang merupakan salah satu metode utama dalam pengumpulan data statistik yang akurat dan relevan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias sebagai lembaga resmi yang bertanggung jawab atas pengumpulan dan penyajian data di Indonesia, memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang dapat diandalkan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan dan kebijakan pemerintah di berbagai sektor. Dalam menjalankan tugasnya, petugas survei dihadapkan pada berbagai situasi yang memerlukan keterampilan komunikasi yang baik untuk mengatasi hambatan seperti perbedaan bahasa, budaya, dan tingkat pemahaman responden. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika komunikasi ini agar BPS Kabupaten Nias dapat meningkatkan strategi pengumpulan data. Salah satu area vital yang menjadi fokus BPS Kabupaten Nias adalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dari masalah kesehatan, pendidikan lapangan kerja dan sebagainya, yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Dalam konteks ini, pentingnya komunikasi yang efektif antara petugas survei dan responden tidak dapat diabaikan. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan responden yang menjadi sampel dalam kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), yang pada gilirannya berpengaruh pada kualitas data yang dikumpulkan dan ditemukannya beberapa data yang anomali. Dimana responden harus menjawab beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh petugas yang terdiri dari dua dokumen yaitu dokumen VSEN24-K yang terdiri dari 246 pertanyaan dan VSEN24-KP yang terdiri dari 425 pertanyaan.

Data anomali adalah data yang tidak sesuai atau berbeda dari pola yang diharapkan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah kesenjangan komunikasi akibat kompleksitas bahasa yang digunakan dalam survei, seperti penggunaan istilah teknis yang tidak dipahami oleh masyarakat Nias yang sumber daya manusianya sangat rendah. Dari hasil wawancara pra-riset yang dilakukan oleh peneliti, selain masalah tersebut, ada beberapa faktor seperti penggunaan bahasa daerah yang akan mempengaruhi munculnya anomali data dalam pengumpulan data SUSENAS di Kabupaten Nias.

Meskipun BPS Kabupaten Nias telah menerapkan berbagai metode dalam pengumpulan data, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam proses pendataan. Beberapa masalah yang sering muncul antara lain adalah kurangnya keterbukaan responden dalam memberikan informasi, serta hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial dan budaya antara petugas survei dan responden. Hal ini dapat mengakibatkan data yang diperoleh tidak akurat atau tidak representatif. Selain itu, keterampilan komunikasi petugas survei juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi responden. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika komunikasi dalam pendataan survei restoran oleh BPS, serta dampaknya terhadap akurasi dan keandalan data yang dihasilkan. Keterampilan komunikasi petugas survei juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi responden. Penelitian oleh Setyawati et al. (2019) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif dalam organisasi dapat meningkatkan interaksi dan kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, pelatihan dan pengembangan keterampilan komunikasi bagi petugas survei BPS sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengumpulan data. Penelitian oleh Winata juga menekankan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan komunikasi, yang menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih terstruktur dalam pelatihan komunikasi dapat memberikan hasil yang positif (Winata, 2022).

Komunikasi merupakan peranan penting dalam komunikasi karena mereka merupakan target dari pesan yang disampaikan. Efek dari komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan, baik secara pemikiran, perasaan, maupun tindakan. Proses

ini melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kredibilitas komunikator, strategi komunikasi yang digunakan, serta konteks sosial budaya yang membentuk respon masyarakat. Keberhasilan komunikasi bergantung pada sejauh mana pesan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan, serta perubahan yang terjadi setelah pesan diterima. Petugas survey perlu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif, serta menyesuaikan komunikasi mereka untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang muncul. Komunikator harus memahami dan menghargai konteks budaya agar pesan dapat diterima dengan baik dan menghasilkan data yang akurat dan andal. Masalah terkait pesan dan komunikator sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam pengumpulan data. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat mengganggu validitas dan reabilitas data yang diperoleh.

Kemampuan komunikasi adalah elemen kunci dalam proses pengumpulan informasi dari penyedia data, karena memungkinkan individu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial mereka dan memfasilitasi pertukaran informasi yang efisien (Naibaho, 2016). Dalam pengumpulan informasi, berbagai dinamika komunikasi sangat berperan. Sebagai contoh, Hovland menekankan pentingnya kredibilitas dalam penerimaan pesan, dengan menyatakan bahwa para ahli lebih persuasif dibandingkan non-ahli. Pesan persuasif akan lebih efektif jika disampaikan oleh orang yang dianggap ahli di bidangnya (Azwar, 1995). Kredibilitas adalah persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator, yang terdiri dari dua aspek: pertama, kredibilitas adalah persepsi dari khalayak, bukan sifat yang melekat pada komunikator; kedua, kredibilitas berkaitan dengan karakteristik komunikator (Rakhmat, 2005).

SUSENAS telah menjadi acuan utama bagi pembuat kebijakan, peneliti, baik nasional maupun internasional, serta mahasiswa dalam penyusunan skripsi atau disertasi. SUSENAS telah menjadi acuan utama bagi pembuat kebijakan, peneliti, dan mahasiswa dalam berbagai studi, termasuk kesetaraan pendapatan (Sidique et al., 2014; Nugraha & Lewis, 2013a; Sumarto et al., 2007), perilaku layanan kesehatan (Sparrow et al., 2014; van Doorslaer et al., 2005, 2006), pencapaian pendidikan (Suryadarma, 2012; Akita & Miyata, 2008), opsi fertilitas (Grimm et al., 2015; Kim, 2010), dan bayaran pasar pekerja (Pasay et al., 2011; Comola & De Mello, 2011). SUSENAS juga sering digunakan dalam penelitian evaluasi kebijakan (Sparrow et al., 2013; Nugraha & Lewis, 2013b; Sumarto et al., 2005).

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa kesenjangan penting dalam literatur terkait komunikasi interpersonal dalam konteks survei statistik di daerah dengan karakteristik budaya unik. Kesenjangan ini mencakup tantangan komunikasi yang dihadapi, seperti perbedaan bahasa dan kejenuhan responden, yang dapat mempengaruhi kualitas data survei. Sebagai contoh, penelitian oleh Lai dan Surood menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan bahasa dapat menjadi penghalang signifikan dalam akses layanan kesehatan bagi populasi tertentu, yang mencerminkan tantangan serupa dalam konteks survei (Lai & Surood, 2010). Selain itu, penelitian oleh Huslage et al. menyoroti bahwa stres dan ketidakpercayaan di kalangan komunitas imigran dapat mempengaruhi pengumpulan data yang valid, menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dapat mengganggu kualitas data yang diperoleh (Huslage et al., 2021).

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks pengumpulan data statistik di daerah dengan karakteristik budaya yang unik, seperti yang terlihat dalam studi yang dilakukan oleh Silber et al. (2022). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa partisipasi survei dipengaruhi oleh keterlibatan demokratis, kepercayaan masyarakat terhadap institusi, dan persepsi terhadap survei. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan komunikasi yang sensitif terhadap konteks budaya lokal, seperti yang diterapkan dalam pelaksanaan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) di Kabupaten Nias. Dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti sapaan khas Nias yaitu Yaahowu, efektivitas komunikasi dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas data yang dikumpulkan (Silber et al., 2022).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur tentang komunikasi interpersonal dalam konteks survei statistik, tetapi juga menyediakan kerangka kerja praktis untuk meningkatkan efektivitas pengumpulan data di lapangan dengan karakteristik sosial budaya Nias yang beragam. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan pemahaman terhadap konteks lokal dapat meningkatkan partisipasi dalam survei, seperti yang diungkapkan dalam studi oleh Ireland et al. (2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah manusia dan sosial. Peneliti kualitatif menginterpretasikan bagaimana subjek mendapatkan makna dari sekeliling atau lingkungan mereka dan bagaimana makna itu mempengaruhi mereka. Denzin dan Lincoln menegaskan bahwa penelitian kualitatif membiarkan sebuah makna muncul dari partisipan-partisipan itu sendiri, penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada (Denzin & Lincoln, 2009).

Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus. Menurut Creswell (1998) karakter penelitian studi kasus adalah penelitian sebuah atau beragam kasus unik yang kasus tersebut terikat oleh waktu dan tempat tertentu melalui pengumpulan data yang mendalam dari berbagai sumber informasi. Creswell menyatakan bahwa penelitian dengan studi kasus fokus pada fenomena spesifik yang melibatkan masalah sosial di tingkat individu, masyarakat, budaya, atau struktur sosial secara keseluruhan. Selama proses pengumpulan data, peneliti bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh untuk menganalisis peristiwa atau kasus yang terjadi. Pendekatan ini mempertimbangkan konteks tempat dan waktu sebagai elemen penting dalam penelitian yang sedang diinvestigasi. Moon et al. menyoroti bahwa penggunaan metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara berbagai faktor dalam konteks sosial yang kompleks, yang dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti (Moon et al., 2019).

Mulyana (2008) mengatakan bahwa studi kasus merupakan uraian dan penjelasan yang lengkap menyeluruh dari semua aspek individu, kelompok masyarakat, organisasi, program atau keadaan sosial. Studi kasus mengkaji sebanyak mungkin data tentang subjek yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, telaah dokumen, dan data lain yang merinci kasus tersebut. Dalam hal ini penggunaan studi kasus dalam penelitian ini penulis anggap tepat karena peristiwa dan kelompok individu dalam penelitian ini unik yaitu kegiatan SUSENAS yang merupakan kegiatan dua kali dalam setahun sekali yang hanya dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik, serta kelompok masyarakat yang menjadi sampel yang berada di kabupaten Nias yang menjadi salah satu target kegiatan SUSENAS tersebut merupakan suatu kelompok masyarakat yang unik karena memiliki cara hidup dan budaya yang berbeda jika dibandingkan dengan kelompok atau suku lain yang ada di Indonesia.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dalam suatu penelitian atau studi. Beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan termasuk wawancara, observasi, FGD (*Focus Group Discussion*), dokumentasi, dan penggunaan data sekunder.

Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah topik yang sedang diinvestigasi. Objek penelitian dapat merujuk pada karakteristik atau sifat dari sebuah objek, individu, atau topik yang menjadi subjek penelitian.

Sifat tersebut meliputi hal-hal seperti kuantitas, kualitas, perilaku, kegiatan, pandangan, penilaian, sikap, dan opini (Surokim, 2016).

Menurut Umar (2005), fokus penelitian diartikan sebagai fokus penelitian yang menggambarkan apa subjek atau siapa yang menjadi objek penelitian. Ini termasuk kapan dan di mana penyelidikan dilakukan dan hal-hal lain yang mungkin relevan. Menurut Wirartha (2006), fokus penelitian didefinisikan sebagai ciri khusus atau konsep dengan beberapa nilai yang memiliki nilai, penilaian dan ukuran yang berbeda untuk entitas atau individu yang berbeda.

Penelitian ini berkaitan dengan dinamika komunikasi Badan Pusat Statistik dalam melaksanakan survei SUSENAS tiap semesteran pada masyarakat Kabupaten Nias di Provinsi Sumatera Utara dibatasi oleh subjek dan objek penelitian agar penelitian menjadi lebih spesifik dan fokus tidak melebar kemana-mana sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Spradley dalam Sugiyono (2012) mengatakan bahwa tidak ada istilah sampel dalam penelitian kualitatif, melainkan situasi sosial. Situasi sosial terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas, misalnya orang-orang yang sedang mengobrol di kantor, atau aktivitas keseharian orang-orang dalam rumah tangga dan lain-lain sebagainya. Situasi sosial inilah yang disebut sebagai objek penelitian yang menjadi fokus peneliti. Sementara subjek penelitian adalah orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial yang hendak diteliti, mereka disebut juga sebagai nara sumber.

Berdasarkan penelitian Sugiyono (2012) sebagaimana yang dijelaskan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa subjek penelitian merupakan petugas atau pegawai Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias di Provinsi Sumatera Utara yang mengetahui atau terlibat dalam pelaksanaan SUSENAS pada masyarakat Kabupaten Nias di Provinsi Sumatera Utara. Para narasumber diatas merupakan pegawai dan petugas baik mitra ataupun organik BPS Kabupaten Nias yang melaksanakan SUSENAS. Adapun BPS Kabupaten Nias yang melaporkan terdapat pelaksanaan kegiatan SUSENAS pada masyarakat Nias. Peneliti memulai dengan narasumber pegawai di Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias, dan mitra atau petugas yang melaksanakan kegiatan SUSENAS. Peneliti mewawancarai narasumber berasal dari kantor BPS Kabupaten Nias, petugas dan masyarakat yang menjadi sampel dalam survei sosial ekonomi nasional di Kabupaten Nias. Peneliti mewawancarai narasumber dengan berbagai cara, baik dengan menemui di kabupaten, sambungan telepon maupun janji temu di kabupaten Nias. Pelaksanaan wawancara dimulai dari bulan Desember 2023 sampai dengan Juni 2024.

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang relevan terkait dengan dinamika komunikasi saat interaksi petugas survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) dengan masyarakat kabupaten Nias terjadi. Informan dipilih berdasarkan purposive sampling method, yaitu dengan sengaja memilih orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sesuai dengan topik dan masalah penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data purposive sampling. Purposive sampling merupakan salah satu jenis dari teknik pengambilan sampel nonprobability sampling, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang sama pada setiap populasi untuk terpilih menjadi sampel. Purposive sampling digunakan karena informan yang dipilih dianggap sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti sehingga tujuan riset terpenuhi (Sugiyono, 2012).

Informan yang menjadi sumber data dan informasi harus memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti, yaitu mereka yang berkaitan erat dan berkompeten terhadap kelancaran kegiatan SUSENAS di Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara, khususnya SUSENAS pada masyarakat Nias. Adapun kriteria informan utama dalam riset ini adalah pengawas (PML), pecacah (PCL) yang merupakan mitra BPS Kabupaten Nias dan masyarakat yang menjadi

sampel SUSENAS. Pada penelitian ini informan dipilih berdasarkan kemampuannya dalam memahami permasalahan, mempunyai informasi dan data, pernah terlibat dengan kegiatan yang diteliti dan bersedia memberikan informasi dan data.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dalam suatu penelitian atau studi. Beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan termasuk wawancara, observasi, FGD (*Focus Group Discussion*), dokumentasi, dan penggunaan data sekunder.

Wawancara

Menurut Stewart dan Cash (2000), wawancara merupakan sebuah proses komunikasi interaksional yang dilakukan oleh dua pihak yang memiliki tujuan ansipasi jawaban yang serius karena melibatkan proses tanya jawab. Wawancara juga merupakan teknik yang paling penting dalam proses pengumpulan data. Sedangkan menurut Flanagan (1999), wawancara merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan oleh dua orang, yang berperan sebagai interviewer dan interview.

Wawancara mendalam menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang paling mendasar dalam penelitian kualitatif. Menurut Sutrisnohadi dalam Barlian (2016) mengemukakan bahwa informan dalam wawancara haruslah orang yang paling tahu tentang objek yang akan diteliti, apa yang dikatakannya benar dan dapat dipercaya, serta interpretasi informan tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan maksud peneliti.

Observasi

Pengamatan dalam penelitian adalah tindakan memusatkan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh indera untuk memperoleh data. Observasi adalah pengamatan langsung dengan menggunakan panca indera seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecapan seperlunya. Instrumen yang digunakan untuk observasi meliputi pedoman observasi, tes, angket, rekaman gambar, dan rekaman suara.

Metode ini melibatkan peneliti dalam kegiatan atau konteks di mana dinamika komunikasi yang diteliti sedang dilakukan atau diterapkan. Peneliti berperan sebagai pengamat yang aktif dan terlibat dalam situasi tersebut. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku, interaksi, dan konteks yang relevan dengan dinamika komunikasi yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian SUSENAS di daerah terpencil dengan tingkat pendidikan yang rendah, observasi partisipatif dapat menjadi acuan kepada peneliti. Peneliti dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, memahami kehidupan sehari-hari mereka, serta menangkap nuansa dan konteks sosial yang mungkin tidak terdokumentasi secara formal.

Dokumentasi

Penelitian kualitatif menggunakan dokumen untuk melengkapi data wawancara dan observasi. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen, gambar atau karya monumental yang diteliti (Ulfatin, 2014). Survei dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini melibatkan pengambilan informasi terdokumentasi dari berbagai pihak terkait penelitian.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa peraturan, kebijakan dan lain-lain, dokumen yang berbentuk gambar bisa berupa foto, sketsa, peta dan lain-lain, sementara dokumen yang berbentuk karya bisa berupa karya seni yaitu

patung, film, lukisan dan lain sebagainya. Dukungan data dokumen akan membuat hasil penelitian dari observasi dan wawancara mendalam menjadi lebih kredibel (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini dokumen yang akan diteliti adalah hasil penelitian terdahulu terkait SUSENAS, serta dokumen-dokumen terkait dengan kegiatan SUSENAS dapat berupa buku pedoman pelaksanaan, kuesioner, peraturan, prosedur pekerjaan, struktur organisasi petugas BPS, penelitian terdahulu tentang masyarakat Nias atau tentang SUSENAS dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menata secara sistematis catatan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dikumpulkan selama pelaksanaan lapangan. Proses ini dikenal sebagai analisis data, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam temuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Prasanti & Pratamawaty, 2018). Menurut Sjaifarah (2016), analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses kategorisasi, sistematisasi informasi, hingga menghasilkan interpretasi berdasarkan pemahaman peneliti terhadap konteks data.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara dianalisis dengan mengacu pada literatur yang relevan dan ditafsirkan berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian. Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah utama: (1) pengorganisasian data, yakni proses pengelompokan dan persiapan data mentah agar siap untuk dianalisis; (2) penyajian data secara sistematis, dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai temuan penelitian; dan (3) penarikan kesimpulan melalui analisis mendalam yang mencakup identifikasi pola, pengembangan interpretasi, pengaitan teori, serta verifikasi terhadap data. Ketiga tahapan ini digunakan secara menyeluruh untuk menganalisis praktik komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh petugas survei Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nias dalam pelaksanaan kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi tindakan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh petugas Badan Pusat Statistik (BPS) dalam pelaksanaan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) di Kabupaten Nias. Fokus utamanya adalah pada komunikasi awal saat petugas mendatangi responden dan pentingnya atribut yang digunakan selama proses pendataan. Temuan ini dapat diperkaya dengan melihat kajian terdahulu mengenai komunikasi petugas BPS di daerah lain, yang menunjukkan pola dan strategi komunikasi serupa namun dengan konteks budaya yang berbeda.

Dimensi Inklusi dalam Komunikasi Petugas BPS

Dimensi inklusi mencerminkan keinginan petugas SUSENAS untuk diterima dan diakui oleh masyarakat Nias, yang merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan awal. Penelitian oleh Doherty dan Colangelo menunjukkan bahwa dimensi inklusi dalam konteks keluarga dapat mempengaruhi interaksi dan hasil terapi, di mana pengakuan terhadap kebutuhan inklusi menjadi prioritas dalam pengobatan (Doherty et al., 1991). Hal ini sejalan dengan temuan Youngs yang menekankan pentingnya dimensi inklusi dalam konteks interaksi sosial, yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan inklusi dapat meningkatkan kualitas interaksi (Youngs, 2013).

Aspek inklusi ini juga tercermin dalam penelitian Muhammad Hafiddin di Kabupaten Bangkalan Madura, di mana strategi komunikasi humas BPS mencakup analisis karakteristik masyarakat sebagai langkah awal menjalin komunikasi efektif. Dengan memahami karakteristik masyarakat, petugas BPS dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk meningkatkan penerimaan dan pengakuan dari masyarakat. Hal ini didukung oleh strategi sosialisasi pra-survey

yang bertujuan untuk memperkenalkan kegiatan sensus dan membangun kesadaran masyarakat sebelum pelaksanaan sensus sebenarnya.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Rahmaddan (2023) di Kabupaten Tangerang mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan dalam komunikasi persuasif adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat serta ketidakpercayaan terhadap pemerintah. Hal ini menegaskan pentingnya dimensi inklusi dalam membangun komunikasi yang efektif, dimana petugas sensus perlu melakukan edukasi dan membangun kepercayaan untuk diterima oleh masyarakat sebelum dapat mengumpulkan data yang akurat.

Dimensi Kontrol dalam Komunikasi Petugas BPS

Dimensi kontrol dalam teori FIRO berkaitan dengan upaya petugas untuk mengarahkan dan mempengaruhi situasi wawancara. Penelitian oleh Fisher et al. mengindikasikan bahwa kontrol dalam konteks tim dapat mempengaruhi dinamika kelompok, di mana keseimbangan antara kontrol dan otonomi individu sangat penting untuk mencapai hasil yang efektif (Fisher et al., 2001). Dalam konteks SUSENAS, petugas yang mampu mengarahkan wawancara dengan baik sambil tetap menghormati otonomi responden akan lebih berhasil dalam mengumpulkan data yang akurat. Penelitian oleh Kosakow menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif dapat meningkatkan respons terhadap survei, yang menunjukkan bahwa pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan kontrol dapat meningkatkan partisipasi responden (Kosakow, 2024).

Dimensi kontrol ini tercermin dalam strategi komunikasi Humas BPS Kabupaten Bangkalan Madura yang diidentifikasi oleh Hafiddin, meliputi penetapan tujuan dan objektif serta merumuskan strategi tindakan dan respons. Penetapan tujuan yang jelas memungkinkan petugas untuk mengarahkan komunikasi mereka dengan cara yang terstruktur, sementara perumusan strategi tindakan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai situasi yang mungkin timbul selama interaksi dengan masyarakat. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun citra positif BPS dan meningkatkan partisipasi dalam sensus ekonomi.

Penelitian Rahmaddan di Kabupaten Tangerang memperkuat pentingnya komunikasi persuasif sebagai bentuk kontrol halus dalam interaksi dengan responden. Komunikasi persuasif memungkinkan petugas sensus untuk mengarahkan responden dalam memberikan informasi yang dibutuhkan tanpa merasa dipaksa, menciptakan keseimbangan yang tepat antara kontrol dan otonomi. Strategi ini menjadi kunci keberhasilan dalam mendapatkan partisipasi aktif dan data yang akurat dari masyarakat, terutama dalam menghadapi hambatan seperti ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan persepsi negatif terhadap sensus.

Dimensi Afeksi dalam Komunikasi Petugas

Dimensi afeksi berhubungan dengan pembentukan ikatan emosional dan rasa saling percaya antara petugas dan responden. Penelitian oleh Doherty dan Colangelo (1984) menekankan bahwa dalam konteks terapi keluarga, afeksi harus dipertimbangkan setelah kebutuhan inklusi dan kontrol, yang menunjukkan pentingnya membangun hubungan emosional yang kuat untuk mencapai hasil yang positif. Dalam konteks SUSENAS, petugas yang menggunakan pendekatan komunikasi yang sensitif terhadap budaya lokal dapat meningkatkan ikatan emosional dengan responden, sehingga meningkatkan kualitas pengumpulan data. Penelitian oleh Youngs juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap dimensi afeksi dapat membantu dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih baik dalam konteks sosial (Youngs, 2013).

Aspek afeksi ini terlihat dalam penelitian Hafiddin melalui penerapan model *Public Relation Two Way Symmetric*, yang menekankan dialog dan komunikasi dua arah antara BPS dan masyarakat Kabupaten Bangkalan Madura. Model ini memungkinkan pembentukan hubungan yang lebih personal dan membangun kepercayaan yang merupakan komponen penting dari dimensi afeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini berhasil membangun citra positif

BPS di mata masyarakat, yang mencerminkan terbentuknya ikatan emosional positif antara institusi dan masyarakat.

Sementara itu, penelitian Rahmaddan di Kabupaten Tangerang mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan utama dalam komunikasi persuasif adalah ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan persepsi negatif terhadap sensus. Untuk mengatasi hambatan ini, petugas sensus perlu membangun kepercayaan, yang merupakan aspek kunci dari dimensi afeksi. Penelitian ini menekankan pentingnya petugas untuk berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang positif dengan masyarakat, yang sejalan dengan dimensi afeksi dalam teori FIRO.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip FIRO, petugas SUSENAS dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam melaksanakan survei di lingkungan budaya yang beragam seperti Kabupaten Nias. Penelitian oleh Brenner et al. (2020) menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang tepat dapat meningkatkan respons terhadap survei, yang mendukung pentingnya penerapan teori FIRO dalam konteks pengumpulan data. Secara keseluruhan, penerapan teori FIRO dalam analisis interaksi petugas-responden dapat membantu mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengumpulan data, dengan mempertimbangkan kebutuhan interpersonal kedua belah pihak.

Kajian Hafiddin mengenai strategi komunikasi di Kabupaten Bangkalan Madura memberikan perspektif penting tentang bagaimana analisis karakteristik masyarakat, sosialisasi pra-survei, dan penerapan model komunikasi dua arah dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Strategi ini relevan dengan dimensi-dimensi FIRO dan dapat diterapkan dalam konteks Kabupaten Nias dengan penyesuaian terhadap karakteristik budaya lokal.

Penelitian Rahmaddan di Kabupaten Tangerang melengkapi pemahaman kita tentang komunikasi persuasif dan strategi mengatasi hambatan komunikasi dalam konteks sensus penduduk. Kemampuan petugas sensus untuk melakukan edukasi, berkomunikasi dengan baik, membangun kepercayaan, dan memanfaatkan teknologi dapat dilihat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi responden, yang sejalan dengan kerangka teori FIRO.

Dengan menggabungkan temuan dari ketiga penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang efektif untuk petugas BPS melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan interpersonal masyarakat dalam konteks budaya spesifik. Pendekatan yang mempertimbangkan dimensi inklusi, kontrol, dan afeksi dapat meningkatkan kualitas interaksi antara petugas dan responden, yang pada gilirannya akan meningkatkan akurasi dan kelengkapan data yang dikumpulkan dalam survei nasional seperti SUSENAS.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran krusial komunikasi interpersonal dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) di Kabupaten Nias. Hasil temuan menunjukkan bahwa interaksi awal yang dilakukan oleh petugas BPS, seperti perkenalan diri dan penjelasan tujuan pendataan, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan dan partisipasi responden. Penggunaan atribut resmi turut memperkuat legitimasi petugas di mata masyarakat, sementara pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan inklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan survei tidak hanya bergantung pada instrumen metodologis semata, melainkan juga pada kualitas hubungan sosial yang terbangun antara petugas dan responden. Tantangan seperti kejenuhan masyarakat terhadap frekuensi pendataan menuntut penguatan keterampilan komunikasi adaptif dan penyampaian informasi yang lebih transparan mengenai manfaat survei. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas komunikasi interpersonal berbasis budaya lokal dan pelatihan pemanfaatan atribut resmi menjadi agenda penting bagi BPS dalam meningkatkan

efektivitas pengumpulan data dan memperkuat kepercayaan publik terhadap proses statistik nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. D., & Riswanto, R. (2023). Strategi komunikasi petugas pendataan BPS Kota Bengkulu dalam survei angkatan kerja nasional tahun 2023. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 4(1), 76–82. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v4i1.5669>
- Aksoy, B., Harwell, H., Kovaliukaite, A., & Eckel, C. (2017). Measuring trust: A reinvestigation. *Southern Economic Journal*, 84(4), 992–1000. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2976503>
- Apriliyanti, A. (2023). Analisis penggunaan komunikasi nonverbal pada presentasi kelas. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1554–1560. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.313>
- Amayah, A. T. (2013). Determinants of knowledge sharing in a public sector organization. *Journal of Knowledge Management*, 17(3), 454–471. <https://doi.org/10.1108/jkm-11-2012-0369>
- Bashir, S., Ashraf, R., & Khaliq, A. (2023). Linguistic accommodation in multilingual conversations: A cross-cultural study of Pakistan. *VFAST Transactions on Education and Social Sciences*, 11(1), 149–154. <https://doi.org/10.21015/vtess.v11i1.1448>
- Brenner, P. S., Cosenza, C., & Fowler, F. J. (2020). Which subject lines and messages improve response to e-mail invitations to web surveys? *Field Methods*, 32(4), 365–382. <https://doi.org/10.1177/1525822x20929647>
- Doherty, W. J., & Colangelo, N. (1984). The family FIRO model: A modest proposal for organizing family treatment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 10(1), 19–29. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1984.tb00562.x>
- Doherty, W. J., Colangelo, N., & Hovander, D. (1991). Priority setting in family change and clinical practice: The family FIRO model. *Family Process*, 30(2), 227–240. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1991.00227.x>
- Dong, X., Kong, D., Mendhe, D., & Bergren, S. M. (2019). Leveraging technology to improve health disparity research: Trilingual data collection using tablets. *Journal of the American Geriatrics Society*, 67(S3), S526–S529. <https://doi.org/10.1111/jgs.16097>
- Effendy, O. U. (1986). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2008). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fisher, S. G., Macrosson, W. D. K., & Semple, J. M. (2001). Control and Belbin's team roles. *Personnel Review*, 30(5), 578–587. <https://doi.org/10.1108/eum0000000005940>
- Hafiddin, M., Norhabiba, F., & Rizqi, M. (2022). Strategi komunikasi Humas Badan Pusat Statistik dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat melalui kegiatan sensus ekonomi di Kabupaten Bangkalan Madura. *Seminar Nasional 2022: Transformasi Digital Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Pasca Pandemi*, 1–5.
- Hochheimer, C. J., Sabo, R. T., Krist, A. H., Day, T., Cyrus, J., & Woolf, S. H. (2016). Methods for evaluating respondent attrition in web-based surveys. *Journal of Medical Internet Research*, 18(11), e301. <https://doi.org/10.2196/jmir.6342>
- Huslage, M., Rai, A., & Held, M. (2021). Building partnerships and trust: Research with vulnerable immigrant communities. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 103(2), 235–246. <https://doi.org/10.1177/10443894211034776>
- Ireland, K., Hendrie, D., Ledwith, T., & Singh, A. (2022). Strategies to address barriers and improve bowel cancer screening participation in Indigenous populations, particularly in rural and remote communities: A scoping review. *Health Promotion Journal of Australia*, 34(2), 544–560. <https://doi.org/10.1002/hpja.672>
- Johnson, T. P., & Wislar, J. S. (2012). Response rates and nonresponse errors in surveys. *JAMA*, 307(17), 1805–1806. <https://doi.org/10.1001/jama.2012.3532>
- Kohar, M. (2018). Strategi komunikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang dalam mensosialisasikan kebijakan sensus penduduk kepada masyarakat. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 78–89.
- Lasmaria, R. J. (2021). *Strategi komunikasi persuasif pada program sosialisasi sensus penduduk online 2020 (Studi kasus pada Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur)* (Universitas Nusa Cendana).
- Reeve, C., Johnston, K., & Young, L. (2020). Health profession education in remote or geographically isolated settings: A scoping review. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 7, 1–9. <https://doi.org/10.1177/2382120520943595>

- Mila, Kohar, W., & Indraddin, I. (2018). Strategi komunikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang dalam mensosialisasikan kebijakan sensus penduduk kepada masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISPO)*, 8(2), 56–62.
- Mulawarman, K., & Rosilawati, Y. (2014). Komunikasi organisasi pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta untuk meningkatkan pelayanan. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.30659/jikm.5.1.31-41>
- Moon, K., Blackman, D., Adams, V. M., Colvin, R. M., Davila, F., Evans, M. C., ... Wyborn, C. (2019). Expanding the role of social science in conservation through an engagement with philosophy, methodology, and methods. *Methods in Ecology and Evolution*, 10(3), 294–302. <https://doi.org/10.1111/2041-210x.13126>
- Mustofa, M. B., Sugara, G. T., & Wuryan, S. (2023). Komunikasi interpersonal sebagai strategi untuk meningkatkan kepuasan pengunjung: Sebuah tinjauan literatur di perpustakaan. *Al-Idzaah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 30–46. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v5i1.3571>
- Naibaho, L. (2016). Respon masyarakat terhadap pesan komunikasi Survei Sosial Ekonomi Nasional pada BPS Kota Pematangsiantar. *Jurnal Komunikasi*, 5(3), 112–126.
- Nuzuli, E., & Sunata, H. (2022). Dinamika komunikasi dalam perspektif psikologi komunikasi. *Journal of Communication*, 15(2), 23–35.
- Purwanto, D. (2018). *Manajemen komunikasi dalam kampanye sosial di Badan Pusat Statistik (Studi kasus tentang manajemen komunikasi dalam kampanye sosial Sensus Ekonomi 2016 di Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Tesis, Universitas Gadjah Mada).
- Rahmaddan, M. K., Saputra, F. T., & Alamsyah, A. (2023). Komunikasi persuasif petugas sensus Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang dalam melaksanakan sensus penduduk registrasi sosial ekonomi. *Social Science Academic Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4002>
- Rahmawati, A., & Iman, T. R. (2023). Perbedaan komunikasi nonverbal antar budaya pada etnis Sasak dan Samawa di Kecamatan Sumbawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Qur'ani*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.62144/jikq.v6i1.256>
- Sari, F. W. A. W. (2019). Strategi kampanye hubungan masyarakat Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dalam mengedukasi publik tentang sensus ekonomi. *Jurnal Receiver: Studi Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 133–156.
- Silber, H., Moy, P., Johnson, T. P., Neumann, R., Stadtmüller, S., & Repke, L. (2022). Survey participation as a function of democratic engagement, trust in institutions, and perceptions of surveys. *Social Science Quarterly*, 103(7), 1619–1632. <https://doi.org/10.1111/ssqu.13218>
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi interpersonal*. CV Andi Offset.
- Susanta, W., Rahayu, M., & Prasetyo, A. (2020). Dinamika komunikasi dalam organisasi modern. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 45–59.
- Setyawati, N. K. D., Prijowidodo, G., & Inggrit, I. I. (2019). Pola komunikasi organisasi PDI Perjuangan dalam proses kaderisasi di DPC Kabupaten Sidoarjo. *Scriptura*, 8(1), 30–40. <https://doi.org/10.9744/scriptura.8.1.30-40>
- Wong, S. T., Lynam, M. J., Khan, K. B., Scott, L., & Loock, C. (2012). The Social Paediatrics Initiative: A RICHER model of primary health care for at-risk children and their families. *BMC Pediatrics*, 12, 1–12. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-12-158>
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Introducing communication theory: Analysis and application* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Wood, J. T. (2020). *Komunikasi interpersonal: Menjalani hubungan pribadi yang bermakna*. Salemba Humanika.
- Winata, D., Hidayah, N., Faricha, H. S., & Lestari, R. (2022). Psikoedukasi sebagai upaya meningkatkan komunikasi pada anak asuh panti asuhan. *Carmin: Journal of Community Service*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.59329/carmin.v2i1.71>
- Zabar, S., Hanley, K., Stevens, D. L., Ciotoli, C., Hsieh, A., Griesser, C., Anderson, M., & Kalet, A. (2010). Can interactive skills-based seminars with standardized patients enhance clinicians' prevention skills? Measuring the impact of a CME program. *Patient Education and Counseling*, 80(1), 96–100. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2009.11.015>